

## HUBUNGAN PENGETAHUAN TENTANG MENSTRUASI DENGAN KESIAPAN SISWI SD DALAM MENGHADAPI *MENARCHE*

Ida Nurmawati<sup>1</sup>, Feby Erawantini<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Rekam Medis, Jurusan Kesehatan, Politeknik Negeri Jember,  
Jawa Timur, Indonesia

Email : <sup>1</sup> Ida@polije.ac.id <sup>2</sup> feby\_era@yahoo.co.id

Tanggal Submisi: 19 Oktober 2017; Tanggal Penerimaan: 31 Desember 2019

### ABSTRAK

Saat ini usia menstruasi pertama kali pada remaja putri terjadi lebih cepat dengan tidak diikuti kesiapan remaja dalam menghadapi menarache. Sehingga remaja memiliki respon negatif terhadap *menarache* yang dialaminya seperti merasa takut, terkejut, sedih, kecewa, malu, khawatir, dan bingung. Hasil survey SDKI tahun 2012 menyarankan remaja perlu dibekali informasi yang cukup menjelang haid pertamanya (*menarache*). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan siswi SD tentang menstruasi dengan kesiapan siswi SD dalam menghadapi *menarache*. Jenis penelitian bersifat *observatiobal study* dengan pendekatan *crosssectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswi kelas 6 SDN Tegalgede 01 Kabupaten Jember berjumlah 37. Sampel dalam penelitian ini diambil dengan teknik sampling jenuh sehingga total sampel berjumlah 37 siswi. Analisis dalam penelitian ini menggunakan uji *Rank Spearman*. Analisis bivariat menggunakan tabel silang diketahui bahwa siswi dengan kesiapan baik lebih banyak terjadi pada siswi dengan pengetahuan baik (82,4%) dibandingkan siswi dengan pengetahuan kurang (30%). Hasil uji statistik didapatkan ada hubungan tingkat pengetahuan siswi SD tentang menstruasi dengan kesiapan siswi dalam menghadapi *menarache* (p value = 0,026). Berdasarkan nilai r = 0,367 diketahui bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan maka semakin siap siswi dalam menghadapi *menarache*.

Kata kunci : *menarache*, menstruasi, kesiapan remaja

ISSN 1979-7621 (Print). ISSN 2620-7761 (Online).

### ABSTRACT

Currently, the first menstrual period in young women occurs faster without readiness in facing menarache. So that adolescents have a negative response to menarache experienced such as fear, shock, sad, disappointed, embarrassed, worried, and confused. The result of the survey of SDKI in 2012 suggested that adolescents need to be provided with enough information before menarache. This study aims to determine the relationship of knowledge about menstruation with the readiness of elementary school students in facing menarache. The type of research is observatiobal study with crosssectional approach. The population in this study were 6th grade students of SDN Tegalgede 01 Kabupaten Jember totaling

37. The samples in this study were taken with a sampling technique saturated so that the total sample amounted to 37 female students. Analysis in this research use Rank Spearman test. The bivariate analysis using crosstabulation shows that students with good readiness are more happening to students with good knowledge (82,4%) than students with less knowledge (30%). The result of statistical test showed that there was a relationship between the knowledge about menstruation with the readiness of female students in facing menarche (p value = 0,026). Based on the value  $r = 0.367$  note that the higher the level of knowledge the more ready for students in facing menarche.

Keywords : menarche, menstruation, adolescent readiness

## PENDAHULUAN

*Adolescent* (Remaja) merupakan penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun, dimana dalam masa tersebut terjadi perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari anak-anak menjadi dewasa. Peralihan perkembangan anak menjadi dewasa ditandai dengan perubahan hormonal, fisik, psikologis, maupun sosial yang berlangsung secara sekuensial (Batubara, 2010). Remaja memiliki sifat khas berupa rasa keingintahuan yang besar dan cenderung berani mengambil risiko tanpa didahului dengan pertimbangan yang matang. Hal tersebut memungkinkan remaja salah dalam mengambil keputusan yang menyebabkan remaja memiliki perilaku berisiko berkaitan kesehatan reproduksi remaja (Path Kesehatan Reproduksi Remaja dan Kemenkes).

Kesehatan reproduksi merupakan keadaan sehat secara fisik, mental, dan sosial secara utuh, tidak semata-mata bebas dari penyakit atau kecatatan yang berkaitan dengan sistem, fungsi, dan proses reproduksi pada laki-laki dan perempuan (Kementrian Hukum dan HAM RI, 2014). Salah satu masalah kesehatan reproduksi remaja, khususnya remaja putri adalah *menarche* atau menstruasi pertama kali. Akhir-akhir ini usia menstruasi pertama kali pada remaja

putri terjadi lebih cepat. Penelitian yang dilakukan di Kabupaten Pati diketahui jika rata-rata perempuan mengalami menstruasi pertama kali pada usia 12,2 tahun, sedangkan penelitian di Bogor diketahui rata-rata usia *menarche* adalah 10,3 tahun (Amaliah dkk, 2012). Hasil Riskesdas tahun 2010 menunjukkan bahwa rata-rata usia *menarche* di Indonesia adalah usia 13 tahun sebesar 20%, dengan kejadian lebih awal yaitu usia 9-11 tahun sebesar 5,2% (Balitbangkes, 2010). Sementara itu menurut penelitian *Aboyaji et all* tahun 2005 diperoleh hasil bahwa remaja memiliki respon negatif terhadap *menarche* yang dialaminya seperti merasa takut, terkejut, sedih, kecewa, malu, khawatir, dan bingung (Fajri dan Khairani, 2010). Hasil survey SDKI tahun 2012 menyarankan remaja perlu dibekali informasi yang cukup menjelang haid pertamanya (*menarche*).

Pentingnya membekali remaja dengan informasi menjelang *menarche* ini terkait bahwa salah satu faktor yang memegang peranan penting dalam kesiapan atau kesiapan (sikap) menerima/melakukan sesuatu adalah pengetahuan (Fitriani, 2011). Hal ini sesuai dengan penelitian di Tidore Kepulauan bahwa ada hubungan pengetahuan dengan kesiapan remaja

putri dalam menghadapi *menarche* (Yusuf dkk, 2014).

SDN Tegalgede 01 Kabupaten Jember merupakan salah satu SD negeri di Kabupaten Jember yang terletak di tengah kota berdekatan dengan Universitas Jember dan Politeknik Negeri Jember. Hal ini memungkinkan masyarakat, khususnya remaja sekitar mudah untuk akses informasi terkait informasi kesehatan. Berdasarkan studi pendahuluan diketahui bahwa SDN Tegalgede 01 pernah diberikan penyuluhan tentang menstruasi dan sebagian besar siswi telah mengetahui menstruasi namun belum bisa terbuka untuk bercerita tentang menstruasi. Dua siswi yang telah menstruasi malu ketika ditanya tentang pengalaman menstruasinya.

Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan tingkat pengetahuan siswi SDN Tegalgede 01 dengan kesiapan siswi SD dalam menghadapi *menarche*.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini merupakan penelitian *observational study* dengan pendekatan *crosssectional* dimana variabel pengetahuan dan kesiapan siswi SD dikumpulkan dalam satu waktu. Populasi dalam penelitian ini adalah siswi kelas 6 SDN Tegalgede 01 Kabupaten Jember sejumlah 37. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik sampling jenuh, dimana seluruh populasi menjadi sampel penelitian.

Variabel pengetahuan dan kesiapan siswi SD dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner yang dibagikan kepada siswi SDN Tegalgede 01, dimana pengisian kuesioner dipandu oleh peneliti. Kuesioner berisikan 9

pertanyaan pengetahuan tentang menstruasi dan 11 pertanyaan untuk kesiapan menghadapi menstruasi.

Analisis univariat disajikan dalam tabel distribusi frekuensi yang bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan dan kesiapan siswi SDN Tegalgede 01. Analisis bivariat disajikan dalam tabel silang untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan kesiapan siswi SD.

Analisis bivariat dalam penelitian ini menggunakan uji Rank Spearman karena data penelitian berdistribusi tidak normal. Pengambilan keputusan berdasarkan nilai  $p$ , jika nilai  $p < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak  $H_a$  diterima artinya ada hubungan pengetahuan dengan kesiapan siswi SD. Jika nilai  $p > 0,05$  maka  $H_0$  diterima  $H_a$  ditolak artinya tidak ada hubungan pengetahuan dengan kesiapan siswi SD. Selain itu pengambilan keputusan berdasarkan nilai koefisien korelasi ( $r_s$ ) untuk mengetahui kekuatan hubungan dan arah hubungan. Nilai  $r_s$  mendekati nilai 1/-1 artinya korelasi/hubungan semakin kuat, nilai  $r_s$  mendekati 0 artinya korelasi/hubungan semakin lemah. Nilai  $r_s$  positif menunjukkan hubungan variabel dependent dan independent satu arah artinya kenaikan variabel independent akan diikuti kenaikan variabel dependent. Nilai  $r_s$  negative maka arah hubungannya berlawanan arah atau kebalikan dari pola hubungan positif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Gambaran pengetahuan siswi SDN Tegalgede 01 dapat dilihat pada tabel 1. Tabel 1 menunjukkan bahwa pengetahuan kurang (54,1%) lebih banyak dibandingkan pengetahuan baik (45,9%). Ada beberapa poin pertanyaan yang dijawab responden tidak tepat seperti usia *menarche*, darah menstruasi

banyak keluar, frekuensi mengganti pembalut, frekuensi menstruasi dalam satu bulan, dan ciri pubertas pada wanita. Hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 1. Distribusi frekuensi pengetahuan responden tentang menstruasi

Pengetahuan	Frekuensi	Prosentase (%)
Baik	17	45,9
Kurang	20	54,1
Total	37	100

Berdasarkan Tabel 2 diketahui jika lebih dari setengah responden sudah menjawab dengan tepat dan sekitar sepertiga responden menjawab kurang tepat. Contohnya adalah sebesar 29,7% responden menjawab bahwa menstruasi merupakan tanda kelainan pada wanita dan sebesar 70,3% menjawab menstruasi merupakan tanda pubertas pada wanita. Sebesar 24,3% responden menjawab menstruasi terjadi 2 bulan sekali dan sebesar 75,7% menjawab menstruasi terjadi satu bulan sekali.

Tabel 3 menunjukkan hal yang berkenalikan dengan Tabel 1, dimana prosentase kesiapan siswi lebih banyak pada kategori baik sebesar 54,1% dibandingkan kategori kurang 45,9%. Untuk lebih mengetahui gambaran kesiapan siswi SD, berikut uraian jawaban responden tentang ketidaksiapan menghadapi *menarche* dalam Tabel 4.

Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang menentukan seseorang bersikap dalam hal ini sikap menerima/kesiapan menghadapi *menarche* (Fitriani, 2011). Gambaran kesiapan menghadapi *menarche* dapat dilihat pada Tabel 3.

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa sebesar 40,5% siswi tidak menunggu datangnya menstruasi dan merasa takut menghadapi menstruasi

serta sebesar 45,9% bingung jika menstruasi itu datang. Sebesar 59,5% siswi menganggap bahwa menstruasi tidak perlu diceritakan kepada orang lain namun sebesar 83,8% akan menceritakan kepada orangtua/saudara/dokter jika terjadi kelainan saat menstruasi serta sebesar 73% akan mencari sebanyak-banyaknya informasi tentang menstruasi jika suatu saat mereka mengalami menstruasi. Lebih dari duapertiga (67,6%) siswi setuju bahwa menstruasi akan mengakibatkan ketidaknyamanan fisik dan gangguan emosional, hal ini menunjukkan bahwa siswi tahu konsekuensi dari terjadinya menstruasi. Pemahaman siswi tersebut dapat mengindikasikan penerimaan terhadap ketidaknyamanan saat wanita sedang menstruasi.

Tabel 2. Distribusi frekuensi jawaban responden tentang pengetahuan menstruasi

Pengetahuan	Benar		Salah	
	f	%	f	%
Menstruasi pertama kali	25	67,6	12	32,4
Darah menstruasi banyak keluar pada hari	26	70,3	9	24,3
Frekuensi penggantian pembalut	29	78,4	8	21,6
Frekuensi menstruasi	28	75,7	9	24,3
Menstruasi merupakan tanda	26	70,3	11	29,7

Tabel 3. Distribusi frekuensi Kesiapan menghadapi *menarche*

Kesiapan	Frekuensi	Prosentase (%)
Baik	20	54,1
Kurang	17	45,9
Total	37	100

Hasil penelitian pada tabel 1 dan tabel 3 tidak menunjukkan konsistensi, dimana dari tabel 1 diperoleh informasi bahwa responden lebih banyak yang berpengetahuan kurang (54,1), namun pada tabel 3 diperoleh informasi responden lebih banyak memiliki kesiapan yang baik. Pengetahuan merupakan salah satu faktor penentu sikap seseorang (Fitriani, 2011 dan Notoadmodjo, 2003).

Salah satu faktor yang mempengaruhi proses belajar yang efektif adalah instrumental. Instrumental harus dirancang dengan memperhatikan materi dan subjek belajar (sasaran). Metode untuk belajar pengetahuan lebih baik menggunakan metode ceramah, sedangkan metode untuk belajar sikap, keterampilan atau perilaku lebih baik digunakan demonstrasi, bermain peran, atau permainan. Selain pemilihan metode pembelajaran yang tepat, pemilihan media pembelajaran yang tepat juga dapat membantu penyampaian informasi dan kejelasan informasi (Notoatmojo, 2003).

Distribusi frekuensi pada tabel 5 memberikan informasi lebih rinci dibandingkan tabel 1 dan tabel 3. Jika informasi hanya diperoleh pada tabel 1 dan 3 maka hasilnya tidak konsisten karena siswi banyak berpengetahuan kurang namun memiliki kesiapan yang baik. Hal ini dapat diperjelas pada tabel 5.

Tabel 5 menunjukkan bahwa kesiapan yang baik pada siswi SD banyak terjadi pada siswi dengan pengetahuan baik sebesar 82,4% dibandingkan siswi dengan pengetahuan kurang sebesar 30%. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan berperan dalam pembentukan sikap siswi kaitannya dengan kesiapan siswi dalam menghadapi *menarache* (Notoadmodjo, 2003)

Tabel 4. Distribusi frekuensi jawaban responden tentang kesiapan menghadapi *menarache*

Kesiapan	Setuju		Tidak Setuju	
	F	%	f	%
Saya menunggu menstruasi pertama kali	15	40,5	22	59,5
Saya takut menghadapi menstruasi pertama kali	15	40,5	22	59,5
Saya bingung menghadapi menstruasi pertama kali	17	45,9	20	54,1
Saya menganggap menstruasi hal yang tabu sehingga tidak perlu diceritakan kepada orang lain	22	59,5	15	40,5
Menstruasi akan menyebabkan ketidaknyamanan fisik dan perubahan emosional diri saya	25	67,6	12	32,4
Saya menganggap menstruasi sebagai suatu hal yang merepotkan karena harus membawa dan mengganti pembalut	20	54,1	17	45,9
Saya menganggap menstruasi sebagai suatu yang kotor	15	40,5	22	59,5
Saya akan mencari sebanyak-banyaknya jika menstruasi datang	27	73	10	27
Jika saat menstruasi ada tanda-tanda kelainan maka saya akan menceritakan kepada orangtua/saudara/dokter	31	83,8	6	16,2

Gambaran hubungan pengetahuan dan kesiapan menghadapi *menarache* dapat terlihat jelas pada Tabel 5.

Tabel 5. Distribusi frekuensi hubungan pengetahuan dengan kesiapan menghadapi *menarache*

Pengetahuan	Kesiapan				Total
	Baik		Kurang		
	f	%	f	%	
Baik	14	82,4	3	17,6	100
Kurang	6	30	14	70	100

Hubungan pengetahuan dan kesiapan siswi SD dapat memiliki makna dengan melihat hasil uji statistik. Uji statistik menggunakan *Rank Spearman test* yang digambarkan pada tabel 6.

Tabel 6 Hasil uji *Rank Spearman*

Variabel Penelitian	$r_s$	P value	Keterangan
Pengetahuan Sikap	0,367	0,026	- Ada hubungan korelasi lemah arah hubungan positif

Berdasarkan Tabel 6 diketahui bahwa ada hubungan tingkat pengetahuan dan kesiapan siswi dalam menghadapi *menarche* ( $p$  value = 0,026). Nilai koefisien korelasi spearman ( $r_s$ ) = 0,367 dapat digunakan untuk mengetahui kekuatan hubungan dan arah hubungan. Nilai  $r_s$  = 0,367 menunjukkan korelasi/hubungan yang lemah karena nilai  $r_s$  mendekati 0. Namun meskipun hubungannya lemah, pola hubungan yang terbentuk adalah pola hubungan positif atau satu arah artinya peningkatan pengetahuan dapat menyebabkan peningkatan kesiapan siswi dalam menghadapi *menarche*.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian di Yogyakarta dimana ada

hubungan pengetahuan dengan kesiapan menghadapi menstruasi ( $p$  value = 0,000) dan koefisien korelasi 0,573 (Dewi dan Khusnal, 2017).

## KESIMPULAN

Siswi dengan pengetahuan kurang (54,1%) lebih banyak dibandingkan pengetahuan baik (45,9%). Siswi dengan kesiapan yang baik lebih banyak (54,1%) lebih banyak dibandingkan kesiapan kurang (45,9%). Siswi dengan kesiapan yang baik banyak terjadi pada siswi dengan pengetahuan baik (82,4%) dibandingkan siswi dengan pengetahuan kurang (30%). Ada hubungan tingkat pengetahuan dengan kesiapan menghadapi *menarche* ( $p$  value = 0,026), dimana korelasi yang terbentuk adalah korelasi lemah namun memiliki pola hubungan positif. Artinya jika ingin meningkatkan kesiapan siswi dalam menghadapi *menarche* maka perlu dilakukan peningkatan pengetahuan melalui pemberian informasi pada siswi SD atau remaja usia *menarche*. Pemberian informasi kepada siswi SD tentang *menarche* lebih tepat mengkombinasikan antara metode ceramah dan demonstrasi (simulasi) yang disertai dengan alat peraga.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amaliah, N., Sari, K. & Rosha, B. C. (2012). Status Tinggi Badan Pendek Berisiko Terhadap Keterlambatan Usia *Menarche* Pada Perempuan Remaja Usia 10-15 Tahun (*Stunting Increased Risk Of Delaying Menarche On Female Adolescent Aged 10-15 Years*). *Penel Gizi Makan*, 35 (2), 150-158.
- Balitbangkes. (2010). *Riset Kesehatan Dasar*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI, Jakarta.
- Batubara, J. R. (2010). Adolescent Development (Perkembangan Remaja). *Sari Pediatri*, Vol. 12 No. 1.

- Dewi, C. F. & Khusnal, E. (2017). *Hubungan Pengetahuan Dengan Kesiapan Menghadapi Menstruasi Pada Siswi Kelas 5 di SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta*. Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, Yogyakarta, 2017.
- Fajri, A. & Khairani, M. (2010). *Hubungan Antara Komunikasi Ibu-Anak Dengan Kesiapan Menghadapi Menstruasi Pertama (Menarche) Pada Siswi SMP Muhammadiyah Banda Aceh*. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Fitriani, S. (2011). *Promosi Kesehatan*. Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Kemendes Infodatin : *Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja*. Pusat Data dan Informasi, Kementerian Kesehatan RI, Jakarta.
- Notoatmodjo, S. (2003). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Path Kesehatan Reproduksi Remaja. (2000) *Membangun Perubahan Yang Bermakna*. Outlook, Vol 16.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 61 Tahun 2014 Tentang Kesehatan Reproduksi*. Kementerian Hukum dan HAM RI, City, 2014.
- Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2012. (2013). Kesehatan Reproduksi Remaja*. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, Badan Pusat Statistik, Kementerian Kesehatan, Measure DHS ICF Internasional, Jakarta.
- Yusuf, Y., Kundre, R. & Rompas, S. (2014). *Hubungan Pengetahuan Menarche Dengan Kesiapan Remaja Putri Menghadapi Menarche di SMP Negeri 3 Tidore Kepulauan*. Universitas Sam Ratulangi, Manado.